

NASKAH PUBLIKASI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL KUTUB*

KELAS VI DI MI MAMBAUL HIKMAH

BANASARE RUBARU SUMENEP MADURA

TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Alma Ata



Disusun Oleh:

Fitriyah

131200105

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL KUTUB*
KELAS VI DI MI MAMBAUL HIKMAH
BANASARE RUBARU SUMENEP MADURA
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Disusun oleh:

Fitriyah

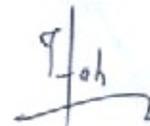
131200105

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada tanggal 20 Juni 2017

Pembimbing,

Ni'mah Afifah, S.Ag., M.Pd.I

Tanggal: 2017



.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Alma Ata



(Laelatul Badriah, S.Pd.I., M.Pd.)

ABSTRAK

Fitriyah. *Implementasi pembelajaran tahfidzul kutub kelas VI di MI Mambaul Hikmah banasareh rubaru sumenep Madura tahun pelajaran 2016-2017*. Skripsi. Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FAI Universitas Alma Ata, 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan atau sekolah yang membekali siswanya dengan keilmuan agama (Islam) dan keilmuan umum secara seimbang. Salah satu bentuk pendidikan di MI adalah pembinaan siswa dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta pembekalan pengetahuan dasar dari kitab *salaf*. Alasan klasik pendidikan seperti itu adalah bahwa siswa MI diharapkan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan kitab *salaf* sejak dini, hidup dengan akhlak *mahmudah*, bertutur kata dengan lembut, berjiwa *tasamuh*, dan bermuamalah terhadap sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran *tahfidzul kutub* Populasi atau Situasi sosial yang diteliti adalah kelas VI MI Mambaul Hikmah sumenep Madura 20 siswa kelas VI, koordinator pembelajaran *tahfidzul kutub* dan, guru pengampu *tahfidzul kutub*, dan kegiatan pembelajaran *tahfidzul kutub*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI Mambaul Hikmah sumenep Madura, koordinator program *tahfidzul kutub*, dan guru pengampu *tahfidzul kutub*. *Snowball sampling* digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari *purposive sampling* dengan nara sumber yang disesuaikan kepada kondisi di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar MI Mambaul Hikmah banasareh rubaru sumenep madura. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah telaah data, reduksi data, unitisasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah sumenep Madura sudah baik. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan guru pengampu *tahfidzul kutub* dalam membimbing para siswa yaitu, *penugasan*, *talaqqi*, *takrir*, *nadham yaumiyah* dan *demonstrasi*. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah sudah baik dengan persentase sebesar 100% atau sebanyak 20 siswa telah menyelesaikan *tahfid kitab* terbukti sudah di wisudakan atau di l'ankan. Faktor-faktor yang menjadi pendukung adalah usia siswa yang ideal, lingkungan yang kondusif, dan kompetensi guru *tahfidzul kutub*. Adapun faktor yang menghambat antara lain, belum adanya panduan kurikulum, kurangnya dukungan dari orang tua.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran *tahfidzul kutub*.

ABSTRACT

Fitriyah. Implementation of learning of Tahfidzul book class VI in MI Mambaul Hikmah banasareh rubaru sumenep Madura year 2016-2017. Essay. Yogyakarta: Teachers Education Program Teachers of Fadal Madrasah FAI University of Alma Ata, 2017.

The background of this research is Madrasah Ibtidaiyah (MI) is an educational institution or school that equips students with religious scholarship (Islam) and general scholars in a balanced manner. One form of education in MI is the guidance of students in studying and practicing the Qur'an properly and correctly and providing basic knowledge of the book of salaf. The classic reason for such an education is that the MI students are expected to be familiar with the Qur'an and the salaf from an early age, living with good morals, speaking softly, tasamuh spirit, and making love to others.

The aim of this research is to know the implementation of Tahfidzul Pengajaran book Population or Social Situation which studied is class VI MI Mambaul Hikmah sumenep Madura 20 students of class VI, learning coordinator of Tahfidzul book and, polar tahfidzul penghus teacher, and learning activity tahfidzul book. Sampling technique used was purposive sampling and snowball sampling. Purposive sampling in this research is principal MI Mambaul Hikmah sumenep Madura, polar tahfidzul program coordinator, and polytheist tahfidzul pengekt teacher. Snowball sampling is used to complement and reinforce data from purposive sampling with resource persons in accordance with the conditions in the field. This research type is qualitative research by taking background MI Mambaul Hikmah banasareh rubaru sumenep madura. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The data analysis is done inductively by data analysis step, data reduction, data unitization.

The results showed that learning Tahfidzul book in MI Mambaul Hikmah sumenep Madura is good. This is evidenced by the planning, implementation, and evaluation. The method used by teachers of Tahfidzul book in guiding the students are assignment, talaqqi, takrir, nadham yaumiyah and demonstration. The results obtained from the implementation of Tahfidzul book program in MI Mambaul Hikmah is good with percentage of 100% or as many as 20 students have completed polar tahfidzul proven already in wisudakan or in I'lankan. The supporting factors are ideal student age, conducive environment, and the competence of polar tahfidzul teachers. The factors that hamper, among others, the lack of curriculum guidance, lack of support from parents.

Keywords: Implementation, Learning polymer *tahfidzul book*

A. Latar Belakang

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Proses interaksi disini diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan efektif dan efisien dengan hasil yang optimal.

Hasil optimal pembelajaran yang efektif dan efisien adalah tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian maka tujuan pendidikan sekolah/madrasah secara umum harus turut mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan yang membekali siswanya dengan keilmuan agama (Islam) dan keilmuan umum secara seimbang. Model pendidikan di MI adalah pembinaan karaktersiswa

¹UU No. 20 Tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 5

melalui kegiatan pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an yang baik dan benar serta pembekalan pengetahuan dasar berbasis kitab *salaf*. Tujuannya adalah agar siswa MI diharapkan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan kitab *salaf* sejak dini, hidup dengan akhlak *mahmudah*, bertutur kata dengan lembut, berjiwa *tasamuh*, dan bermuamalah secara *ma'ruf* terhadap sesama.

Model pendidikan di MI sebagaimana yang di paparkan di atas, bukannya tanpa kendala. Setidaknya ada dua kategori kendala yang dihadapi, yakni kendala internal sekolah berupa ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan; dan kendala eksternal sekolah berupa laju modernisasi dan globalisasi yang sedang membius sebagian besar generasi dan merorong nilai-nilai ketimuran bangsa, sehingga banyak pelajar dan remaja mengalami dekadensi moral: pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang dan tindak kriminal lainnya.²

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, hingga saat ini, eksistensi dan peran dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini terbukti bahwa di sebagian besar daerah di Indonesia, tumbuh subur lembaga-lembaga MI baru. Oleh sebab itu, MI diharapkan lebih dapat mengambil peran di tengah-tengah umat, sehingga dapat turut serta mengentaskan sejumlah persoalan keagamaan dan pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar, yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini, yakni dengan membangun kesadaran masyarakat (khususnya umat Islam) untuk

²Hasil Wawancara dengan K. Muhammad Ilyas Kepala Sekolah MI Mambaul Hikmah Banasareh, Sabtu 17 Desember 2016

melalui pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan dan perkembangan anak, baik aspek intelektual, sosial, emosional dan spiritual, agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang *kaffah*.

Salah satu MI yang terus menunjukkan kiprahnya di daerah Banasareh, Sumenep adalah MI Mambaul Hikmah. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mencetak siswa yang bertakwa (*muttaqin*) dan berpengetahuan luas (*a`llaamah*). MI Mambaul Hikmah mempunyai predikat baik sebagai lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan dasar dan pengembang program pembinaan pendidikan dasar berbasis *muhafadzatul-kitab* (*tahfidzul-kutub*). Predikat ini dapat diraih melalui kerja keras, kerja cerdas, sekaligus kerja ikhlas dan komitmen yang tinggi dari seluruh komponen pendidikan di MI Mambaul Hikmah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.

K.M. Ilyas, Kepala MI Mambaul Hikmah, menyatakan bahwa “Guru pembimbing *Tahfidzul kutub* selalu memotivasi peserta didik untuk terus semangat dan terus menambah hafalannya. *Alhamdulillah* dengan semangat bersama, MI Mambaul Hikmah sudah terbukti berhasil mencetak siswa yang bertakwa dan berpengetahuan luas”.³ MI Mambaul Hikmah mendorong setiap siswanya untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an, serta membekali pengetahuan dasar dari kitab salaf sejak dini, yakni antara lain kitab

³Hasil Wawancara dengan K. Muhammad Ilyas Kepala Sekolah MI Mambaul Hikmah Banasareh, Sabtu 17 Desember 2016

nadhamaḥ imrithi, nadham maqshud, nadhamhidayat us shibyan, tuhfatul athfal dan *aqidatul awam*. Melalui pembelajaran *Tahfidzul kutub* ini maka diharapkan siswa lebih mudah dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, kita-kitab salaf sekaligus belajar bahasa arab.⁴

Melihat sejumlah keunggulan yang dimiliki oleh MI Mambaul Hikmah, khususnya program *Tahfidzul kutub*, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai proses pembelajaran *Tahfidzul kutub* dan bagaimana cara menjaga kekonsistennannya dalam melaksanakan pembelajaran *Tahfidzul kutub* yang terjadi di MI Mambaul Hikmah dengan judul **“Implementasi Pembelajaran *Tahfidzul kutub* kelas VI di MI Mambaul Hikmah Banasareh Rubaru Sumenep Madura tahun pelajaran 2016-2017”**.

B. Tinjauan pustaka

1. Pembelajaran *Tahfidzul kutub*

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuann belajar.⁵ Pembelajaran adalah upaya menciptakan

⁴Hasil Wawancara dengan K. Muhammad Ilyas Kepala Sekolah MI Mambaul Hikmah Banasareh, Sabtu 17 Desember 2016

⁵Mahfidz Solahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm 28

situasi belajar atau upaya membelajarkan terdidik.⁶ Atau sebuah upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Pengertian *Tahfidzul kutub*

Kata *Tahfidz* artinya adalah *menghafal*, dan menghafal dari kata dasar *hafal* yang berasal dari bahasa Arab “*hafidza-yahfadzu-hifdhon*” yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.⁷ *Tahfidz* atau menghafal adalah suatu “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar”.⁸ *Kutub* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab “*kataba - yaktubu – kitaabun*” yang berarti tulisan.⁹

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran *Tahfidzul kutub* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana, berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi, melibatkan banyak orang, dan kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana dalam menghafalkan beberapa kitab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal *kitab*

Penghafal *kitab* sama halnya dengan penghafal Al-Qur’an biasa di sebut *hafidz* bagi seorang (laki-laki) dan *hafidzah* bagi (perempuan) apabila bisa menjaga hafalannya.

⁶Umi Machmudah, Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008) hlm.5

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 105.

⁸Rosihan Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: pustaka setia, 2004), hlm. 37.

⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1972), hlm. 15.

Imam Nawawi menyebutkan: “Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal Al-Quran, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadits dan fiqih kecuali bagi siapa yang telah hafal Al-Quran. Akan tetapi dalam menghafalkan *kitab* juga sama halnya dengan cara menghafalkan Al-Qur’an baik itu prosesnya, metodenya dan cara menjaganya.

Menurut Yahya Abdul Fattah faktor-faktor lain yang dapat membantu dalam menghafalkan Al-Qur’an maupun menghafal kitab antara lain:

- a. Berdo’a dan tawakal kepada Allah SWT.
- b. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT.
- c. Menjalankan kewajiban agama dan menjauhi perbuatan maksiat.
- d. Menyediakan waktu lebih untuk Al-Qur’an.
- e. Mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur’an.
- f. Hindarilah perasaan *sum’ah* dan *riya’*.
- g. Konsisten dengan satu mushaf.
- h. Tidak menunda-nunda waktu untuk memulai menghafal.
- i. Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz.
- j. Muroja’ah setelah selesai melaksanakan sholat.¹⁰

¹⁰Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al Qur’an (Khairu mu’in fi Hifdzi Al Qur’an Al Karim)*, Alih Bahasa: Dinta, (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hlm. 43.

4. Cara untuk menjaga hafalan *Kitab*

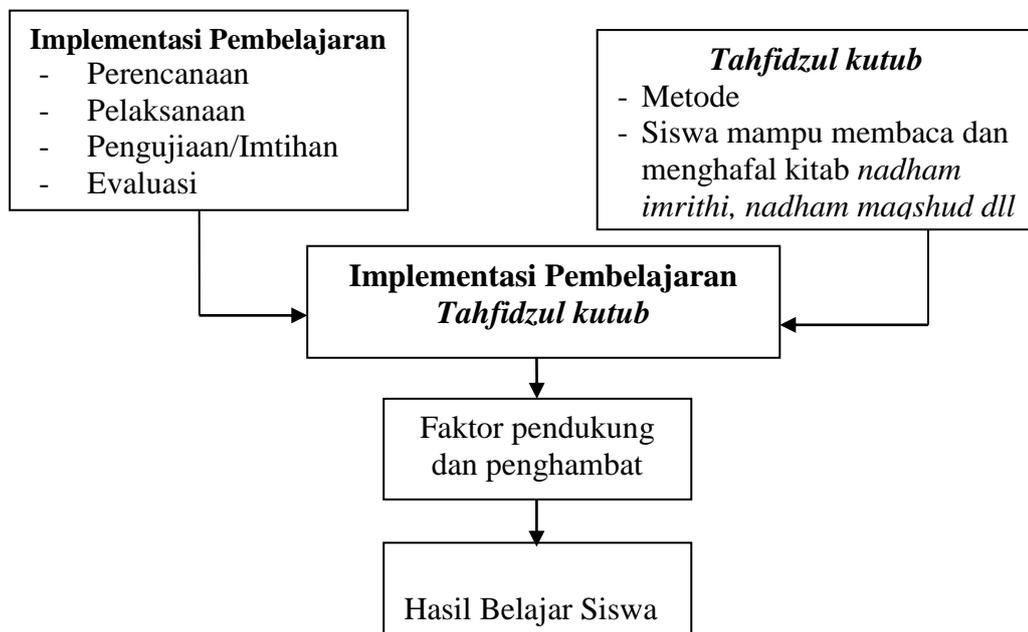
Pada dasarnya, orang yang telah menghafal tidak boleh lupa dan melupakan hafalannya. Oleh karena itu, setelah menghafal, maka yang perlu mendapat perhatian untuk mempertahankan hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan masing-masing tentunya memilih yang terbaik, diantara cara untuk menjaga hafalan adalah sebagai berikut :

- a. Mengulangi hafalan menurut waktu, sholat lima waktu. Seorang muslim tentunya tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk mengulangi hafalannya. Agar terasa lebih ringan, hendaknya setiap sholat dibagi menjadi dua bagian, sebelum sholat dan sesudah sudah sholat.
- b. *Murajaah* sendiri: seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *murajaah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di *murajaah* setiap hari atau dua hari sekali.
- c. *Murajaah* dengan cara penyimakan: yaitu salah seorang membaca dengan hafalan, sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. Penyimakan ini dapat dilakukan perorangan, dua orang, kelompok, ataupun dalam keluarga dengan mempunyai target yang telah disepakati.

- d. Ada sebagian orang yang mengulangi hafalannya pada malam saja, yaitu ketika ia mengerjakan sholat tahajud. Biasanya setelah sholat malam akan menambah ingatan kita semakin kuat, dan cepat fashih.
- e. Ada juga sebagian teman yang mengulangi hafalannya dengan cara masuk dalam halaqah para penghafal. Kalau halaqah tersebut berkumpul setiap tiga hari sekali, dan setiap peserta wajib menyeter hafalannya kepada temannya.¹¹

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diberikan gambaran kerangka berpikir sesuai dengan permasalahan yang ada. Berikut adalah dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

¹¹Abu Abdur Rahman Al Baz Taufiq, *Ashal Nidham Li Hifdhi Al Qur'an*, (Kairo, Maktabah Al Islamiyah, 2000), Cet. Ke-Tiga. Hlm.13.

D. METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa, dengan menggunakan metode kualitatif interaktif yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan.¹²

Kemudian penelitian ini akan dilakukan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya memberikan gambaran-gambaran yang mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus yang diambil kemudian ditarik pada suatu hal yang bersifat umum berdasarkan data kualitatif.¹³

Secara keseluruhan penelitian ini hendak mendeskripsikan situasi sosial yang berupa kegiatan-kegiatan atau proses penghafalan kitab di MI Mambaul Hikmah untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan, yaitu santri mampu menghafal kitab dengan fasih dan jelas secara efektif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi pendidikan, karena menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental manusia dalam situasi pendidikan.¹⁴

2. Subjek penelitian

¹²Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Andi Offset, 2010), hlm.56.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 2005), hlm. 26.

¹⁴Tajab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abadi Tama: 1994), hlm. 13.

Pada penelitian kali ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah seluruh siswa MI Mambaul Hikmah Banasareh Rubaru Sumenep Madura.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Hikmah Banasareh, Kec. Rubaru Kab. Sumenep Madura.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 6 bulan lamanya terhitung dimulainya observasi pra penelitian pada tanggal 11 Desember 2016 sampai berakhirnya pengumpulan data pada Mei 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung kelapangan, wawancara dan dokumentasi.

5. Instrumen penelitian

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi dan sebagainya.¹⁵ Maka dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, dimana data dianalisa dengan metode deskriptif analisis nonstatistik yang meliputi cara berfikir induktif yaitu penulis berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk menilai suatu kejadian umum.

Analisis data dilakukan dengan secara induktif. Analisis induktif berarti data yang terkumpul bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.¹⁶

E. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Sekolah

MI Mambaul Hikmah terletak di jalan Jl. KH. Utsman Desa Banasare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Kode Pos (69456) RT 3 RW 2, MI Mambaul Hikmah terletak kurang lebih 15 km dari kota

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 103.

¹⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 38.

Sumenep, dan kurang lebih 5 km sebelum kecamatan Rubaru jadi, MI Mambaul Hikamah ini berada di tengah-tengah kapupaten Sumenep dan kecamatan Rubaru. Secara geografis MI Mambaul Hikamah terletak di desa Banasareh yang terletak di tengah-tengah antara kota Sumenep dan kecamatan Rubaru.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran *Tahfidzul kutub*

1. Dasar dan tujuan program *Tahfidzul kutub*.
2. Klasifikasi program *Tahfidzul kutub*.
3. Pembidangan (*faniyah*) siswa pembelajaran *Tahfidzul kutub*.
4. Perekrutan guru *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah.
5. Target pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah.
6. Jadwal pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah.
7. Pembagian jadwal mengajar *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah.
8. perangkat pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul hikmah.

b. Pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah

1. Kegiatan pembelajaran *Tahfidzul kutub*
2. Materi pertemuan *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah
3. Metode *tahfidz* yang di terapkan di MI Mambaul Hikmah

4. Evaluasi pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah
5. *I'lan* dan *haflatulimtihah* MI Mambaul Hikmah

3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Tahfidzul kutub*

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah. Adapun Faktor-faktor pendukung, Faktor internal, Faktor Eksternal, Kompetensi guru *tahfidz*, dan faktor penghambat adalah, Belum adanya panduan rumusan kurikulum *tahfidz*, Minimnya dukungan orang tua

4. Ketercapaian pembelajaran *Tahfidzul kutub*

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan tim *Tahfidzul kutub* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Tahfidzul kutub* di kelas VI MI Mambaul Hikmah mampu menghasilkan siswa hafal kitab (*hafidzul kitab*) *nadham al-imrithi* dan kitab *nadham maqshud*. Secara keseluruhan 20 siswa kelas enam mampu menghafalkan materi *tahfidz*nya dengan baik dan telah di *I'lan* dan di wisuda pada tanggal 17 Mei 2017.¹⁷

F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu:

1. Implementasi pembelajran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah

¹⁷Hasil observasi di lokasi penelitian pada tanggal 17 mei 2017. *Dokumentasiterlampir*

Pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah merupakan pembelajaran yang dirumuskan untuk mendidik siswa Mambaul Hikmah dalam bidang penghafalan kitab dan pemahamannya, adapun materi yang diterapkan untuk dijadikan materi *tahfidz* yaitu *ilmu alat* ialah ilmu untuk mempelajari dan mengetahui tata cara belajar bahasa arab dan membaca kitab kuning, sebagai kelas akhir, kelas VI MI Mambaul Hikmah dituntut untuk mampu menghafal dan memahami materi *Tahfidzul kutub nadham Al-imrithi (bidang nahu)* dan *nadham maqshud (bidang sharrof)*, dengan siswa mampu menghafal dan memahami kitab-kitab ini maka diharapkan lebih mudah untuk masuk di pondok pesantren baik pesantren salaf maupun pesantren modern. Kedua materi *kitab tahfidz* ini merupakan fondasi pemahaman bahasa arab dan kitab kuning.

a. Perencanaan pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah

Perencanaan pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terbukti dengan keseriusan madrasah dalam memfasilitasi *Tahfidzul kutub* menjadi satu pembelajaran yang dikonsep untuk melahirkan *hafidzul kitab* yang mahir. Di samping itu pula keberadaan *Tahfidzul kutub* menjadi karakter pendidikan dan nilai lebih dari madrasah itu sendiri. Adapun penjarangan siswa yang akan menekuni *tahfidz* tidak berdasarkan seleksi akan tetapi dilakukan melalui proses

kaderisasi *Tahfidzul kutub* dari kelas bawah. Penerapan pembelajaran *tahfidz* di mulai dari kelas II (dua) dengan materi kitab *hidayatus shibyan* yang isinya mengenai ilmu *tajwid*. Selanjutnya yaitu kelas III (tiga) dengan materi *Tahfidzul kutub`aqidatul `awam* isi dari kitab ini adalah pengetahuan dasar dari ilmu *tauhid*. Kelas dua dan kelas tiga tergolong pada *tahfidz* tingkat bawah, sedangkan untuk tingkat atas dimulai dari kelas IV (empat) dengan materi *tahfidznya* kitab *tuhfatulathfal*, isi kitab ini adalah pengetahuan tentang ilmu *tajwid*. Berikutnya kelas lima dengan materi *Tahfidzul kutub* nadham *Al-Imrithi*, kitab ini merupakan pengantar pengetahuan tentang ilmu *nahu*, dan yang terakhir yaitu kelas VI dengan materi *tahfidznya* nadham *al-imrithi* dan *nadham maqshud*.¹⁸

Pengelola pembelajaran *Tahfidzul kutub* membuat perangkat penunjang pembelajaran seperti buku prestasi siswa, buku presensi dan prestasi siswa pegangan guru, dan buku presensi guru. Perangkat tersebut dimaksudkan sebagai pengontrol pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul kutub*.¹⁹

Target pembelajaran *tahfidz* untuk kelas enam yaitu mampu menguasai hafalan dan pemahaman II kitab sekaligus *nadham Imrithi* dan *nadham Maqshud*, dalam setiap pertemuan guru *tahfidz* memberi tugas hafalan 1 (satu) bab dalam satu minggu, sehingga

¹⁸Hasil observasi pada tanggal 14 mei di MI Mambaul Hikmah

¹⁹Hasil wawancara dengan ustadz Herman S.Pd.I, koordinator program *Tahfidzul kutub*, pada tanggal 15 September 2017.

pada pertemuan pembelajaran minggu selanjutnya siswa di minta untuk setoran (*talaqqi*) hasil *muhafadzahnya*

b. Pelaksanaan program *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah

Kegiatan pembelajaran khusus *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah dilaksanakan pada hari dan jam yang sudah di jadwalkan untuk kelas I,II dan III pada hari rabu, dan untuk kelas IV,V dan VI pada hari sabtu . Kegiatan pembelajaran *Tahfidzul kutub* langsung dimulai setelah jam *tahfidz* sudah pada jam yang di jadwalkan, ketika masuk jam pelajaran *tahfidz* maka ustadz pelajaran *Tahfidzul kutub* dengan segera masuk kelas, kemudian seperti halnya pelajaran yang lain ustadz mengucapkan salam dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar bersama, setiap siswa siap menyetorkan (*talaqqi*) hasil materi hafalannya sesuai dengan yang telah di targetkan pada pertemuan sebelumnya, kemudian *ustadz* memanggil siswa satu persatu untuk maju dan menyetorkan hasil *muhafadzahnya*.²⁰

Setelah semua siswa selesai menyetorkan hafalannya, maka ustadz melanjutkan dengan menjelaskan arti (*ma`nan*) dan pemahaman (*muradan*) dari *nadhaman* yang baru saja di setorkan, setelah penjelasan bisa dipahami maka guru *tahfidz* memberikan

²⁰Hasil Observasi pembelajaran *tahfidzkitab* kelas VI, tanggal 13 Mei2017

tugas materi *muhafadzah* kepada masing-masing siswa untuk di setorkan minggu selanjutnya

Bentuk kegiatan pembelajaran, materi tiap pertemuan, dan metode yang digunakan secara penuh diserahkan kepada guru pengampu *Tahfidzul kutub*. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, metode yang digunakan oleh para guru pengampu program cukup bervariasi. Diantaranya metode penugasan, *talaqqi*, *nadhaman yaumiyah*. Takrir dan metode demonstrasi.

c. Evaluasi pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah

Proses evaluasi program *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah masih terpusat pada guru pengampu *tahfidz* dan evaluasi akhir kelulusan. Guru pengampu *Tahfidzul kutub* bertugas untuk mendorong semangat siswa, memonitor dan mengevaluasi setoran mingguan, evaluasi semesteran, evaluasi akhir tahun dan kelulusan, untuk kelancaran pembelajaran *Tahfidzul kutub*.

Didikan dan dukungan penuh dari guru *tahfidz* merupakan modal utama bagi siswa untuk terus menghafal dan menambah hasil hafalan tiap hari, sehingga perlu dibangun hubungan emosional yang padu antara guru dan siswa *tahfidz* demi terwujudnya hubungan yang lebih membangun kepada siswa. Selanjutnya pula perlu adanya Monitoring yang harus dilakukan oleh guru *tahfidz* yang berfungsi untuk pengendalian terhadap

hambatan-hambatan yang ditemui siswa dalam menghafal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain munculnya dalam diri siswa keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperdulikan hafalan sebelumnya, merendahnya semangat menghafal siswa, dan kesulitan menghafal siswa.²¹

2. Metode *Tahfidzul kutub* yang di gunakan di MI Mambaul Hikmah.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, apalagi bagi guru yang mengajar tentu sangat penting dalam mengetahui dan menguasai macam-macam metode dan penerapannya. Demikian halnya dengan pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah tentu sangat di perlukan metode dalam menghafal kitab, berbicara tentang metode hafalan kitab tentunya tidak akan berbeda jauh dengan cara atau metode menghafalkan kitab Al-Qur'an.

3. Faktor pendukung dan penghambat *Tahfidzul kutub*

Faktor-faktor pendukung yang ada seperti faktor usia siswa yang tepat, lingkungan yang agamis, dan guru yang berkompeten dibidang *tahfidz* harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh madrasah.

a. Faktor pendukung

1) Faktor usia

²¹Hasil wawancara dengan K. Ali Wafa S.Pd.I, guru *tahfidz* pada tanggal 14 Mei 2017

Usia anak Madrasah Ibtidaiyah rata-rata antara 7-13 tahun, pada usia ini daya tangkap memori siswa masih sangat tajam sehingga Madrasah harus bisa memanfaatkan potensi ini. Salah satu bentuk upaya memanfaatkan potensi diri siswa adalah dengan mendidik materi *Tahfidzul kutub*, namun Motivasi dan bimbingan sangat dibutuhkan karena pada umumnya anak usia tersebut masih belum bisa meregulasi dirinya.

2) Faktor lingkungan siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan tempat di mana siswa MI Mambaul Hikmah tinggal sangat agamis dan religius. Terdapat banyak mushalla dan pondok pesantren berdiri di lingkungan sekitar madrasah. Banyak dari siswa madrasah yang juga berstatus sebagai santri mushalla yang juga di ajari pengetahuan kitab. Hal ini akan membangun kondisi yang baik dan secara tidak langsung dapat berdampak positif pada kegiatan menghafal siswa.

3) Kompetensi guru

Suksesnya pembelajaran *Tahfidzul kutub* untuk melahirkan *hafidzul kitab* yang sejati tidak lepas dari bimbingan seorang *ustadz* atau guru yang kompeten, sebab gurulah yang merupakan penerang dan pengarah potensi siswa,

bimbingan dan arahan yang membangun sangat dibutuhkan dalam pembelajaran *tahfidzul kutub*.

Guru dan ustadz *tahfidz* di MI Mambaul Hikmah merupakan alumni terbaik dari pesantren salaf yang dari tahun ke tahun melahirkan penghafal kitab (*hafidzul kitab*) yang kompeten di bidang kitab. Sehingga pengalaman dan pengetahuan guru ketika menempuh pendidikan *Tahfidzul kutub* di pesantren tersebut akan sangat penting menjadi bahan ajar pembelajaran *tahfidul kitab* di madrasah ini.

b. Faktor penghambat

1) Belum adanya panduan kurikulum *tahfidz*

Belum adanya panduan kurikulum *Tahfidzul kutub* yang baku sedikit menyulitkan pihak madrasah dalam pengelolaan dan pengawasan. Selama ini pihak madrasah hanya pasrah sepenuhnya kepada guru pengampu *tahfidz* untuk menentukan sendiri kurikulum pembelajaran *tahfidz*.²²

Namun sejatinya Kurikulum *tahfidz* dapat dirumuskan bersama dengan melibatkan banyaknya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah. Selain itu pula kegiatan studi banding ke madrasah lain juga dapat menambah wawasan dalam merumuskan kurikulum *Tahfidzul kutub*.

²²Hasil wawancara dengan K. Zainal Arifin S.Pd.I, guru *Tahfidzul kutub*, pada tanggal 14 Mei 2017

2) Kurang dukungan orang tua

Dukungan orang tua siswa *tahfidz* sangat di butuhkan, akan sangat berbeda progres hafalan siswa yang mendapatkan dukungan penuh dan monitoring dari orang tua dengan siswa yang kurang mendapatkan dukungan dan monitoring.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang implementasi program *Tahfidzul kutub* kelas VI di MI Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep Madura tahun 2016-2017 didapatkan kesimpulan:

1. Implementasi pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep sudah diterapkan baik. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. hasil yang dicapai pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah Banasare Rubaru Sumenep tahun 2017 sukses 100% dengan terlaksanakannya seluruh siswa kelas VI (enam) dengan materi *Tahfidzul kutub* yang telah ditentukan
2. Metode yang digunakan guru pengampu *Tahfidzul kutub* dalam membimbing para siswa bervariasi: yaitu penugasan, *talaqqi*, *takrir*, *muroja'ah*, *nadhaman yaumiyah*, dan *demonstrasi*.
3. Faktor yang mendukung pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah yaitu antara lain usia siswa yang ideal, lingkungan yang kondusif, dan guru pengampu program yang berkompeten di

bidangnya. Adapun faktor yang menghambat antara tidak adanya kurikulum yang baku dan kurangnya dukungan orang tua.

H. SARAN

1. Bagi guru pengampu *Tahfidzul kutub*

Guru pengampu pembelajaran *Tahfidzul kutub* merupakan ujung tombak dalam penerapan pembelajaran *tahfidz*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru pengampu *tahfidz* mampu menerapkan metode yang bervariasi. Variasi metode yang dipakai dapat disesuaikan dengan gaya menghafal masing-masing siswa. Bagaimanapun juga siswa Madrasah Ibtidaiyah usianya masih anak-anak dan perlu pendampingan baik dalam menghafal maupun menjaga hafalan.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat optimalisasi pembelajaran *Tahfidzul kutub*. Peneliti menyarankan untuk madrasah hendaknya merumuskan dan mengkonsep kurikulum pembelajaran *Tahfidzul kutub* dalam bentuk tulisan. Guna menjadi acuan bagi guru pengampu *tahfidz* dalam membimbing para siswa *tahfidz*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran *Tahfidzul kutub* sangat efektif untuk membangun

kesadaran dan kemauan siswa untuk menghafal *kitab-kitab* salaf dan memahami kandungan pelajarannya.

Penelitian ini pula menemukan bahwa penerapan pembelajaran *Tahfidzul kutub* di MI Mambaul Hikmah tidak mudah. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfidzul kutub*. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan diterapkan beberapa metode pengoptimalkan program *Tahfidzul kutub*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooprative Larning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdurrab N Awabuddin. 1991. *Teknik Menghafal Alquran*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddin. Abdullah Aly. 1998. *Kapita Slekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Etta Mamang Sangaji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*. Andi Offset.
- Hasbi Ash-shiddieqy. 1972. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mahfidz Solahuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mahmud Yunus. 2010. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rama yulis. 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosihan Anwar. 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung: pustaka setia.
- Tajab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abadi Tama.
- Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

UU Sistem Pendidikan Nasional. 2009. *UU RI no.20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALANG PRESS.